

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Jepang memiliki rasa terima kasih yang tinggi. Dalam beberapa film, drama, komik dan novel, sering digambarkan masyarakat Jepang mengekspresikan rasa terima kasihnya dengan agak berlebihan. Hal ini dikarenakan adanya budaya *giri* dan *ninjō*.

Giri dan *ninjō* merupakan sikap dan perilaku balas budi yang telah menjadi budaya dalam masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang, menerima bantuan dari orang lain merupakan suatu hutang budi yang memiliki tanggung jawab untuk dibalas dikemudian hari. *Giri* memiliki jangka waktu pembayaran dan dibayar dengan jumlah yang sama dengan kebaikan yang diterima.

Menurut Lebra (dalam Suyana, 1996:55-56) *giri* dapat berlaku di antara dua orang yang sederajat, seperti teman, relasi, dan tetangga. Dalam masyarakat Jepang, karakter sosial seseorang sering dinilai berdasarkan sebagaimana ia memperhatikan aturan dan etika pada saat melakukan budaya pemberian. Hal ini menyangkut apa, siapa, bagaimana, dan kapan suatu bingkisan itu diberikan.

Giri merupakan hutang-hutang yang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima dan memiliki batas waktu pembayaran. *Giri* lebih mengacu pada pantas atau patutnya suatu tindakan yang rasional dan berlawanan (Benedict, 1982: 105). Masyarakat Jepang menghargai orang yang membalas budi dan orang yang tidak membalas budi seseorang dianggap orang yang tidak tahu terima kasih. Pembayaran ini selalu diiringi dengan *ninjō*.

Ninjō menurut Befu (1971: 169) adalah kecenderungan perasaan dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma seperti halnya *giri*. Apabila *giri* merupakan

sesuatu yang bersifat moral dan sosial, maka *ninjō* bersifat psikologis dan personal. *Ninjō* merupakan rasa simpati dan ketulusan seseorang terhadap perbuatan baik yang diterimanya dari orang lain. Akan tetapi, *giri* dan *ninjō* tidak selalu sejalan, adakalanya terdapat pertentangan antara *giri* dan *ninjō*.

Istilah *giri* muncul pertama kali dan menjadi penggunaan yang umum yaitu pada masa pemerintahan Tokugawa (dalam skripsi Ariefa 2004), tetapi pada masa itu *giri* lebih terfokus dikalangan samurai saja. Hal ini dapat dilihat dari beberapa novel sejarah karya Yoshikawa Eiji, seperti *Musashi*, *Taiko*, *Heike Monogatari*, *Taira no Masakado*, *Shinsu Tenma Kyo*, *Shin Suikoden*, dan lain sebagainya. Pada umumnya novel-novel yang ditulis oleh Yoshikawa Eiji memiliki tujuan untuk meningkatkan minat terhadap sejarah, tapi terdapat satu novel yang tidak bertemakan sejarah dengan judul *Naruto Hicho* (Catatan Naruto yang Hilang).

Novel *Naruto Hicho* berkisah tentang seorang pedagang wanita yang berasal dari Shikokuya yang bernama Okura. Ia pernah ditolong oleh seorang wanita bernama Otsuna ketika berada di daerah Kiso. Okura merasa sangat berhutang budi atas pertolongan yang pernah diterimanya itu. Ia rela melakukan apa saja untuk membayar hutang tersebut, bahkan dengan mempertaruhkan usaha dagangannya. Okura merasa harus membalas kebaikan yang pernah diterimanya dan tidak mau dianggap tidak tahu terima kasih.

Tidak hanya Okura, Norizuki Gennojo yang merupakan seorang samurai juga memiliki hutang budi. Ia pernah diselamatkan di Gunung Tsurugi, Awa, oleh ketua *harashi* (samurai tanpa tuan yang menjadi setengah petani dan setengah kesatria) yang bernama Takagi Ryujiken. Peristiwa tersebut membuat Gennojo merasa harus membayar hutang budi kepada Takagi Ryujiken. Apabila tidak ada Ryuji, mungkin Gennojo tidak akan bisa keluar dari Negeri Awa. Hutang budi yang diterima oleh Gennojo ini dibalas dengan merobek kertas catatan rahasia yang telah susah payah ia dapatkan dengan mempertaruhkan nyawanya

sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, tindakan yang dilakukan oleh Okura dan Gennojo merupakan usaha mereka dalam membayar hutang budi yang telah diterima dari orang lain. Okura dan Gennojo yang menerima kebaikan dari orang lain, terikat dengan orang yang memberinya kebaikan, sehingga mereka tidak dapat melupakan hutang budi tersebut, dan wajib membayarnya. Tindakan membalas hutang budi tersebut dinamakan dengan *giri*. Sebelum seseorang melakukan *giri*, mereka akan merasakan suatu perasaan, seperti senang, sedih dan sebagainya. Perasaan itu dinamakan dengan *ninjō*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bentuk *giridan ninjō* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo dalam novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo dalam melakukan *giri*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk *giridan ninjō* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo dalam novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji serta faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo dalam melakukan *giri*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan mengenai *giri* dan *ninjō* dalam pandangan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *giri* dan *ninjō* khususnya yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji, serta dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang Jepang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran, ditemukan penelitian dengan objek yang sama yaitu novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji, tetapi permasalahan dan tinjauannya berbeda, yaitu penelitian mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas yang dilakukan oleh Oktavia (2016) yang berjudul *Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel Naruto Hicho Karya Yoshikawa Eiji ; Tinjauan Kritik Sastra Feminis*, membicarakan perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam novel *Naruto Hicho* sangat mendukung gerakan feminis. Kaum perempuan tidak ingin hanya dijadikan objek bagi laki-laki, dan kaum perempuan ingin mendapatkan kesamaan hak seperti laki-laki.

Di samping itu, ditemukan pula penelitian yang membicarakan permasalahan dan tinjauan yang sama, akan tetapi dengan objek yang berbeda ditemukan pada penelitian mahasiswa Sastra Jepang Universitas Andalas oleh Pranusa (2014) yang berjudul *Analisis Budaya Balas Budi dalam Novel Samurai Kaségatana Karya Ichirou Yukiya Tinjauan Sosiologi Sastra*, membicarakan tentang balas budi yang dilakukan oleh Hanmaru dan Gorou kepada majikannya melebihi apa yang dilakukan pengawal lain pada zaman itu. Demi melaksanakan tugas yang diberikan oleh Akazawa, mereka rela mengorbankan nyawa

sendiri. Dalam penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang sebisa mungkin menghindari mendapat kebaikan dari orang lain yang harus mereka bayar dengan cara *giri*.

Selain dari penelitian Pranusa, ada juga skripsi yang diteliti oleh Ariefa (2004) dari Universitas Indonesia dengan judul *Giri dan Ninjō dalam Lakon Sugawara Denju Tenarai Kagami* yang membicarakan tentang pertentangan antara *giri* dan *ninjō* yang dialami oleh tokoh Takebe Genzo dan Matsuomaru terhadap tuannya Sugawara Denju Tenarai Kagami. Kesimpulan dari penelitian kedua ini adalah kedua tokoh tersebut lebih mengutamakan pelaksanaan kewajiban (*giri*) di atas perasaan manusiawi (*ninjō*) sebagai bentuk kepatuhan terhadap kode etik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya yaitu dalam novel *Naruto Hicho* terdapat *giri* dan *ninjō* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Gennojo, dan dalam penelitian ini digunakan tinjauan psikologi sosial untuk menganalisis data.

1.6. Landasan Teori

Penelitian ini mengkaji *giri* dan *ninjo* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo beserta faktor yang melatar belakangi sikap masing-masing tokoh dalam membayar *giri*. Oleh karena itu, sebelum membahas faktor yang mempengaruhi sikap, terlebih dahulu perlu dilakukan analisis karakter masing-masing tokoh dengan menggunakan unsur-unsur intrinsik. Kemudian teori utama dari penelitian ini adalah teori sikap dan *giri* dan *ninjo*.

1.6.1. Unsur – unsur Instrinsik

Nurgiyantoro (1995: 23) menyatakan unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa. Unsur-unsur intrinsik ini memiliki hubungan dengan

permasalahan dalam penelitian ini, akan tetapi unsur intrinsik yang akan dipakai hanya dua unsur saja, yaitu tokoh, penokohan dan latar. Unsur-unsur tersebut akan memberikan keterangan yang diperlukan untuk menganalisis *giri* dan *ninjō* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo dalam novel *Naruto Hicho* Karya Yoshikawa Eiji.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 16). Istilah tokoh menunjuk pada orang atau pelaku cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam cerita yang dapat mempengaruhi perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial alam, maupun yang lain, yang nantinya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

Penokohan dalam karya sastra memiliki dua cara atau teknik, yaitu teknik ekspositori atau analitik dan teknik dramatik. Teknik Analitik adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang dibuat dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya digambarkan secara langsung dan tidak berbelit-belit.

Teknik Dramatik adalah teknik yang dilakukan secara tidak langsung, yang berarti pengarang menggambarkan sifat, sikap serta tingkah laku tokoh secara tersirat atau eksplisit. Kedirian para tokoh ditampilkan melalui interaksi yang dilakukannya, baik verbal maupun non verbal, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Sifat kedirian tokoh tidak dijelaskan secara jelas dan lengkap, melainkan secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus (Nurgiyantoro. 1995: 195).

Latar dapat berupa tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah kejadian di dalam cerita. Menurut Abrams, latar mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Latar dan penokohan memiliki hubungan yang timbal-balik dikarenakan latar mempengaruhi sifat-sifat tokoh.

1.6.2. Sikap

Penelitian terhadap novel *Naruto Hicho* ini menggunakan teori psikologi sosial. Psikologi sosial menurut Shaw & Constanzo (dalam Sarwono, 2011: 11) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus sosial. Pengertian ini tidak menekankan pada stimulus eksternal ataupun proses internal, melainkan mementingkan hubungan timbal balik antar keduanya. Stimulus diberi makna tertentu oleh manusia dan selanjutnya manusia beraksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu.

Kajian utama dalam ilmu psikologi sosial adalah sikap dan perilaku manusia. Sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang disukai atau tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku seseorang (Vaughan & Hoog dalam Sarwono, 2011).

Sikap terdiri atas 3 komponen pembentuknya, yaitu :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisikan pemikiran dan ide-ide yang berhubungan dengan objek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senangnya seseorang terhadap objek sikap.

c. Komponen Perilaku

Komponen perilaku dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap (dalam Sarwono, 2011).

Dalam penelitian ini komponen yang dipakai hanya komponen afektif dan komponen perilaku, karena komponen kognitif tidak tergambar dalam masing-masing sikap tokoh.

Selain komponen, terdapat juga faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap :

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 2007) mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki pengalaman dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain

Pada umumnya, seseorang cenderung memiliki sikap yang searah atau sejalan dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Skinner menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah penguat (*reinforcement*) yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 2007). Kebudayaan memberikan suatu pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat.

d. Media Massa

Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain sebagainya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan pendapat dan kepercayaan seseorang. Media massa memberikan pesan-pesan yang *sugestif* yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan *sugestif* akan memberi dasar *afektif* dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama merupakan suatu sistem yang memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap. Hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak mengherankan jika pada akhirnya konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang terhadap suatu hal.

f. Faktor Emosional

Emosi merupakan dasar dari pembentukan sikap. Emosi berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih *persistent* dan bertahan lama.

Sikap memiliki hubungan yang erat dengan perilaku karena perilaku merupakan sebuah cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena

proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan (Tulus, 2004). Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap objek tertentu. R.H. Fazio menjelaskan bahwa, apabila seseorang dihadapkan pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung cepat, secara spontan sikap yang terdapat pada diri orang tersebut akan mengarah pada perilaku. Pengetahuan seseorang tentang norma sosial-perilaku apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan seseorang yang berkenaan dengan suatu kejadian juga ikut mempengaruhi persepsi mengenai kejadian tersebut. Sikap dan pengetahuan yang terdapat dalam memori seseorang, mempengaruhi persepsi dan selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut (Sarwono, 2011).

Jadi, sikap seseorang terhadap orang lain tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pengalaman pribadi, lingkungan, emosi, media massa, dan lain sebagainya. Faktor ini menentukan baik atau buruknya sikap seseorang terhadap orang lain. Contoh, seseorang yang pernah ditipu, akan menjadi orang yang sulit mempercayai orang lain. Hal ini dikarenakan faktor pengalaman pribadi yang dialaminya.

1.6.3. Giri dan Ninjō

1.6.3.1. Giri

Giri terdiri atas dua kanji pembentuknya, yaitu kanji *gi* (義) dan kanji *ri* (理). Dalam *Kamus Kanji Modren Jepang-Indonesia* karya Andrew N. Nelson, *gi* (義) memiliki makna keadilan, kebenaran, moralitas, kemanusiaan, integritas, keutuhan, kehormatan, kesetiaan, kesatriaan, ketaatan, makna dan arti. Sedangkan makna *ri* (理) yaitu makna alasan, akal, keadilan, kebenaran dan prinsip. Jika digabung, *giri* merupakan suatu perasaan tanggung jawab atau kehormatan atau keadilan atau kesopanan atau berutang budi.

Secara harfiah, *giri* diartikan sebagai “kewajiban sosial”, yaitu sebuah kewajiban yang bersifat etis dan moral yang mengharuskan orang Jepang untuk bersikap seperti yang

diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu-individu lain, dengan siapa orang menjalin hubungan yang istimewa atau khusus (Befu, 1971: 168-169).

Dalam Benedict (1982: 125), *giri* merupakan hutang-hutang yang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima, dan ada batas waktu pembayarannya. *Giri* terbagi atas dua, yaitu :

1. *Giri* terhadap dunia

Giri ini berlaku terhadap tuan pelindung, sanak keluarga jauh, terhadap orang-orang bukan keluarga (hal ini dikarenakan oleh kebaikan yang pernah diterima dari mereka, misalnya hadiah uang, suatu kebaikan, pekerjaan yang mereka sumbangkan), dan terhadap keluarga yang tidak begitu dekat (paman, bibi, kemenakan pria dan wanita) walaupun kebaikan yang diterima bukan dari mereka melainkan dari nenek moyang yang sama.

Giri terhadap dunia ini, akan ditanggung oleh setiap masyarakat Jepang yang menerima kebaikan dari orang lain. Pembayaran kembali *giri* dianggap sebagai suatu pembayaran kembali dengan jumlah yang sama atau setimpal (Benedict, 1982: 148). Hampir sama dengan Benedict, Mattulada (1979:286) menyatakan *giri* merupakan hutang yang harus dilunasi dengan perhitungan yang pasti atas suatu kebajikan yang telah diterima yang mempunyai batas waktu. Dikarenakan pembayaran *giri* memiliki batas waktu, jadi jika orang tersebut tidak membayar sesuai dengan waktunya, maka jumlah *giri* yang harus dibayarkannya akan semakin membesar.

2. *Giri* terhadap nama seseorang

Giri ini berlaku terhadap kewajiban seseorang untuk “membersihkan” reputasinya dari penghinaan atau tuduhan atas segala kegagalan, kewajiban untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan atau ketidaktahuannya dalam melaksanakan

jabatannya, kewajiban untuk mengindahkan sopan santun Jepang (misalnya melaksanakan semua perilaku ketakziman, tidak hidup atas tempatnya yang sesuai, mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak cocok, dan seterusnya).

Benedict (1982:155) mengatakan *giri* jenis ini juga mencakup banyak tingkah laku yang tenang dan terkendali. Tidak memperlihatkan perasaan, pengendalian diri yang diharuskan dari seorang Jepang yang mempunyai harga diri, merupakan bagian dari *giri* terhadap nama.

Giri terhadap nama menuntut seseorang untuk menghilangkan noda atau cela, dikarenakan noda tersebut mengotori nama seseorang, oleh karena itu harus dihilangkan. Noda itu dapat memaksa seseorang untuk membalas dendam kepada orang yang merugikan namanya atau memaksa seseorang untuk melakukan bunuh diri, dan diantara kedua hal yang ekstrim ini terdapat segala macam kemungkinan tindakan (Benedict, 1982:152).

Selama orang menjaga *giri* dan membersihkan nama dari noda, ia tidak dapat melakukan perlawanan. Orang itu hanya dapat melakukan hal-hal yang seimbang dengan kewajiban *giri*.

Dalam novel *Naruto Hicho* hanya terdapat jenis *giri* terhadap dunia karena tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo menerima kebaikan dari orang yang bukan keluarga mereka.

1.6.3.2. *Ninjō*

Ninjō memiliki dua kanji pembentuk, yaitu kanji *nin* (人) dan kanji *jō* (情). Dalam *Kamus Kanji Modren Jepang-Indonesia* karya Andrew N. Nelson (1994), *nin* (人) berarti orang dan *jō* (情) berarti perasaan, emosi, nafsu, cinta kasih, hati, sifat manusia, simpati,

ketulusan, dan lingkungan. Jadi *ninjō* memiliki makna peri kemanusiaan, simpati, kebaikan hati, dan sifat manusia. *Giri* dan *Ninjō* jika digabung berarti keadilan dan kedermawanan, tugas dan kemanusiaan.

Dikutip dari jurnal *The Circle of On, Giri, and Ninjo* mengenai *ninjo*.

Ninjo is not mere "human feeling," not plain "personal desire." When the Japanese say, "he is a man of ninjo," it means that he is true to his friend, he is of a cordial nature, or he is warmhearted, and, moreover, he is a man who does not forget on

Ninjo tidak hanya “perasaan manusia” belaka dan “keinginan pribadi” yang tidak biasa. Ketika orang Jepang mengatakan “dia adalah seseorang yang melakukan ninjo”, berarti orang tersebut melakukan sesuatu yang benar kepada temannya, dia memiliki sifat yang ramah, atau dia adalah seseorang yang berhati ramah dan apalagi dia adalah orang yang tidak melupakan hutang budi.

Hal ini menyatakan bahwa orang tersebut adalah orang yang tahu mengenai arti dari hubungan manusia, dengan kata lain, dia adalah orang yang mengerti tipe ideal dari hubungan manusia yang umumnya disebut sebagai “*give and give*” oleh orang Jepang (Kiyohide Seki, 1971: 112). Budaya “*give and give*” adalah ketika seseorang diberi kebaikan oleh orang lain, maka orang yang menerima kebaikan wajib memberikan kembali apa yang telah diterimanya oleh orang lain tersebut.

Tidak jauh berbeda dari Kiyohide Seki, *ninjō* menurut Befu (1971: 169) adalah kecenderungan perasaan dan keinginan alamiah manusia yang tidak terikat dengan norma-norma seperti halnya *giri*. *Ninjō* lebih mengacu kepada psikologi seseorang.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan cara ilmiah dalam suatu penelitian untuk memperoleh nilai setinggi-tingginya (Hadi, 2001: 74). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan metode kualitatif adalah secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif. Metode

deskriptif ini nantinya akan menghasilkan data berupa kata-kata baik itu lisan maupun tulisan, bukan data berupa angka.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh melalui novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji sebagai objek penelitian serta dilakukan studi kepustakaan, mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian seperti buku-buku sastra khususnya buku psikologi sosial.

2. Analisis data

Data dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sosial dengan metode kualitatif. Pendekatan psikologi sosial digunakan untuk menganalisis perilaku tokoh yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan.

3. Penyajian hasil analisis

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dalam bentuk uraian kata-kata secara ringkas dan jelas. Penyajian hasil analisis didapatkan dengan mengikuti buku panduan yang ada sehingga menghasilkan sebuah skripsi sebagai hasil akhir.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tokoh, penokohan dan latar. Bab III berisi analisis mengenai bentuk *giri* dan *ninjō* yang dilakukan oleh tokoh Mankichi, Okura dan Norizuki Gennojo. Bab IV Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.